

**KESETARAAN DAN KELAS SOSIAL DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Disusun Oleh :

MUHAMMAD BARIR

NIM 10530072

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.2/DU/PP.00.9/166/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : KESETARAAN DAN KELAS SOSIAL DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :


Nama : Muhammad Barir
NIM : 10530072

Telah dimunaqasyahkan pada : Jum'at, 17 Januari 2014
Dengan nilai : 93 (A-)


Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

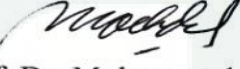
Ketua Penguji I/ Pembimbing


Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19741214 199903 1 002

Sekretaris/Penguji II



Drs. Muh. Yusuf, M. Ag.
NIP. 19600207 199403 1 001

Penguji III


Prof. Dr. Muhammad, M.Ag.
NIP. 19590515 199001 1 004

Yogyakarta, 29 Januari 2014
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN




Syaifan Nur, M.A.
NIP. 19620718 198803 1 005

BIODATA PENULIS

Nama : Muhammad Barir
TTL : Gresik, 20 September 1991
Alamat Asal : Prupuh RT/RW: 02/01, Kec. Panceng, Kab. Gresik, Jawa Timur 61156
Agama : Islam
Alamat Tinggal : Wisma Joko Tingker, Pengok GK. 1, No. 795 RT.33 RW 9, Kel. Demangan, Kec. Gondokusuman, Yogyakarta. 55221
E-mail : barir.muhammad@yahoo.com
CP. : 085733217085

Nama Orang Tua : ayah : Mohammad Irfan Utsman
Ibu : Nur Hidayati

Riwayat pendidikan :

| | | |
|------------|-------------------------------|-----------|
| Formal | : 1. MI TARBIYATUT THOLABAH | 1997-2004 |
| | 2. MTs TARBIYATUT THOLABAH | 2004-2007 |
| | 3. MA TARBIYATUT THOLABAH | 2007-2010 |
| | 4. UIN SUNAN KALIJAGA | 2010-2014 |
| Non Formal | : 1. MADIN TARBIYATUTTHOLABAH | 2004-2010 |
| | 2. P.P. TARBIYATUT THOLABAH | 2004-2010 |

MOTTO

Aku bukanlah aku, namun aku adalah proses menjadi aku
Temukanlah hikmah, karena hikmah merupakan sesuatu yang hilang
Sekalipun matimu kau anggap lebih baik dari pada hidupmu...
namun, tetaplah jalani hidup dengan segala lika-likunya
dengan damai...

LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan kepada:
Ayah (Alm. Muhammad Irfan Utsman),
ibu (Nur Hidayati), kepada adik (Ahmad Mufarrih el-Mubarok),
dan ku persembahkan kepada diriku sendiri



KATA PENGANTAR

Tiada kata yang paling pas untuk diucapkan pada momentum ini kecuali rasa syukur yang sedalam-dalamnya terhadap Allah SWT yang memberikan nikmat dan kasih sayangNya berupa petunjuk dan pertolongan dalam setiap tempat dan waktu, dalam setiap gores pena dan lembaran buku yang penulis akui tanpa adanya pertolongan dan petunjuk dari-Nya, karya ini tidak akan pernah terselesaikan dan hadir di tengah pembaca sekalian.

Shalawat dan salam semoga terhaturkan kepada Rasulullah Muhammad yang sangat diharapkan cahayanya dapatlah menerangi perjalanan seorang badwi ini dan membimbing dalam ketersesatannya di kegelapan malam. Semoga badwi ini bisa segera sampai dalam tujuan mencari pancaran air segar dan terbebas dari panasnya padang pasir yang tak habis dipandang mata, menghabiskan waktu hidupnya dalam bayang-bayang semu sebuah ilusi dan tertipu oleh rayuan fatamorgana duniawi.

Karya ini merupakan suatu hasil dari perjalanan yang penulis lalui dalam pencarian ilmu di kampus ini (Universitas Negeri Sunan Kalijaga). Tentunya, karya ini tidaklah lahir dengan tiba-tiba tanpa adanya suatu proses dan peristiwa yang mengiringi. Banyak hal telah dirasakan bahkan hal tersebut terkadang terkesan menjadi suatu hambatan bagi penulis sampai pada moment tertentu pernah penulis merasa gelisah dan putus asa, namun terselesaikannya karya ini menjadi bukti bahwa penulis mampu bangkit dari pesakitan sanubari yang penulis simpan.

Diluar itu, ada tangan-tangan lain yang di dalamnya terdapat tangan Tuhan yang penulis katakan dalam hati bahwa “tuhan telah membantu ku melalui pelantara mereka”. Dari sini penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Abah ku (Alm. Muhammad Irfan Utsman) yang telah memberikan kasih sayangnya di sisa hidupnya.
2. Ibu ku (Nur Hidayati) yang telah bekerja keras membesarkan anakmu ini.
3. Ahmad Rafiq S,Ag, M.Ag. yang ternyata tidak hanya sekedar membimbing, namun juga memberikan motivasi yang besar atas studi penulis dan terselesaikannya skripsi ini.
4. Drs. H. Muhammad Yusuf, M.Si. yang menjadi guru sekaligus teman dalam membicarakan banyak hal. Kepadaanya penulis sampaikan terima kasih berkenan menjadi dewan penguji.
5. Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag. yang banyak memberikan inspirasi selama masa perkuliahan dengan kata-kata mutiara yang menjadi ciri khas beliau. Terima kasih telah berkenan menjadi dewan penguji dalam sidang munaqasyah penulis.
6. Prof. Dr. Musa Asy'arie selaku rektor, penulis do'akan semoga kepemimpinan beliau selalu disertai dengan barokah dari Allah SWT.
7. Dr. Syaifan Nur, MA. selaku dekan fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Semoga kepemimpinan beliau selalu mendapat ridho dari Allah SWT.
8. Dr. Phil. Sahiron, MA. selaku ketua jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir beserta staf-stafnya yang tentunya juga turut berperan dalam terselesaikannya skripsi ini.

9. segenap dosen dan guru yang pernah mencurahkan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis.
10. Segenap teman-teman Shoufana, teman-teman TH, alumni (Pokeryo), komunitas Image, komunitas Ismala, arek Joko Tingker, KKN 80 Blimbing Girisekar, teman-teman Assaffa, teman-teman UIN, UGM, UNY, ISI, dan kampus lainnya, teman-teman Bios, teman-teman pecinta hewan penyayang tumbuhan kontrakan wetan, teman-teman pecinta seni, teman-teman Prupuh, Kranji, dan segenap teman-teman yang banyak mewarnai kisah hidupku.
11. Keluarga besar Prupuh, Kranji, Pangkah, Banjarnayar, Wotan, Ketanen, Siwalan, Sentol, Blitar, Kediri, Belut, Mantren, dan lain-lain juga yang dalam perantauan. terkhusus adik (Ahmad Mufarrih el-Mubarak).

Demikia merupakan beberapa ungkapan dan ucapan terima kasih penulis sekaligus menjadi pengantar pembuka skripsi ini yang sebagai sebuah karya tentunya masih terdapat kekurangan, namun terlepas dari itu semua, semoga terdapat manfaat yang bisa kita petik bersama dari buah karya ini. Secara terbuka, penulis juga mengharapkan kritik beserta saran sebagai sarana *ṣilatuh ar-rahīm* ilmu pengetahuan antara penulis dengan pembaca sekalian dan agar karya ini bisa menjadi lebih baik lagi.

ABSTRAK

Kelas sosial merupakan sistem yang muncul di tengah kehidupan manusia dalam menjalani hidup sebagai masyarakat yang heterogen. Manusia sebagai makhluk sosial, mau tidak mau memiliki cara yang berbeda-beda dalam memerankan fungsi sosialnya masing-masing. Manusia juga mau tidak mau memiliki perbedaan fitrahnya masing-masing yang menjadi kodrat Tuhan yang maha Esa, namun sampai pada akhirnya, muncul suatu penyalahgunaan peran sosial dan ego rasial oleh kelas tertentu dalam mengambil keuntungan sepihak dan merugikan kelas yang lainnya. Berbagai tindakan diskriminasi terjadi dengan berbagai alasan seperti perbedaan kasta, kelas ekonomi, dan perbedaan ras.

Mengenai nilai ketuhanan, Islam menjadi agama yang memiliki konsep bahwa wahyu Tuhan yang termanifestasikan ke dalam kitab sucinya al-Quran merupakan wahyu Tuhan terakhir yang disampaikan kepada Nabi terakhir untuk seluruh umat sampai akhir hari nanti. Jika Islam menyatakan bahwa al-Qur'an akan terus relevan sampai akhir hari nanti dimana pun dan kapan pun, itu artinya al-Qur'an juga memuat nilai-nilai ideal yang masih tetap relevan dan dapat dijadikan pedoman hidup manusia di mana pun dan kapan pun. Dari sinilah, bisa diketahui cara pandang penelitian ini yang ingin memposisikan al-Qur'an sebagai sebuah jendela dalam meneropong isu-isu sosial terutama pada fokus kajian kelas.

Jika memperhatikan konteksnya, terdapat beberapa perbedaan antara dimensi ketika al-Qur'an diwahyukan dengan dimensi ketika al-Quran hadir saat ini di tengah kita. Hal ini menjadi sebuah permasalahan tersendiri dalam menemukan benang merah antara kedua konteks tersebut. Dari sini, proses dan cara interpretasi menjadi hal yang signifikan terkhusus mengenai bagaimana membawa diri seolah-olah hadir pada dimensi ketika al-Quran diwahyukan dan seolah-olah mendengar langsung Rasulullah menguraikan ayat-demi ayat secara oral, sehingga alasan-alasan, situasi, kondisi, dan suasana turunnya ayat bisa difahami secara mendetail dan bagaimana menghubungkan konteks masa lalu itu untuk ditarik dan disesuaikan dengan konteks saat ini. Demikian penjelasan tersebut menjadikan alasan dipilihnya teori *double movement* dalam penelitian ini. Lebih lanjut, penelitian ini beracuan pada tiga permasalahan utama yakni 1. Bagaimana respons ayat-ayat al-Quran terhadap permasalahan kelas sosial pada konteks turunnya?, 2. Bagaimana konsep kesetaraan dalam perspektif al-Qur'an?, dan 3. Bagaimana kontekstualisasi konsep kesetaraan pada konteks saat ini?.

Dari sini, muncul tiga aspek primer dalam penelitian ini yang menjadi titik fokus permasalahan. Ketiganya adalah teks, konteks, dan nilai ideal moral dalam membangun konsep kesetaraan. *Pertama*, Secara tekstual, ada beberapa ayat al-Quran yang membawa pesan yang berkaitan dengan isu kelas sosial dan kesetaraan, di antaranya ialah: QS. 'Abasa (80): 1-10, QS. *al-Mā'idah* (5):42, QS. *An-Nisā'* (4): 135, QS. *An-Nahl*, QS. *ar-Rūm*, QS. *Al-Hujurāt*, QS. *al-Mā'idah* (5):8, QS. *Al-Hujurāt* (49):9, dan *ar-Ra'd* (13):10. *Kedua*, Secara kontekstual, kelas sosial pada masa pewahyuan mulai dari budaya perbudakan, suku, dan nasab memiliki keterkaitan dengan kelas sosial pada masa saat ini seperti patronase, kelas ekonomi, dan kelas rasial. Diskriminasi kelas juga menjadi permasalahan yang muncul pada kedua konteks. *Ketiga*, al-Qur'an turun dengan pesan bahwa manusia terkadang secara fitrah merupakan makhluk yang berbeda, namun sekaligus juga menjadi makhluk yang setara dalam fungsi sosialnya.

SISTEM TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf arab | Nama | Huruf latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | ba' | b | be |
| ت | ta' | t | te |
| ث | sa' | ṣ | es (dengan titik di atas) |
| ج | jim | j | je |
| ح | ḥa' | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha | kh | |
| د | dal | d | ka dan ha |
| ذ | ḏal | ḏ | de |
| ر | ra' | r | zet (dengan titik di atas) |
| ز | zai | z | er |
| س | sin | s | zet |
| ش | syin | sy | es |
| ص | ṣad | ṣ | es dan ye |
| ض | ḏad | ḏ | es (dengan titik di bawah) |
| ظ | ṭa | ṭ | |
| ع | za | z | de (dengan titik di |

| | | | |
|---|--------|---|-----------------------|
| غ | 'ain | ' | bawah) |
| ف | gain | g | te (dengan titik di |
| ق | fa | f | bawah) |
| ك | qaf | q | zet (dengan titik di |
| ل | kaf | k | bawah) |
| م | lam | l | koma terbalik di atas |
| ن | mim | m | ge |
| و | nun | n | ef |
| ه | waw | w | qi |
| ء | ha' | h | ka |
| ي | hamzah | ' | 'el |
| | ya' | y | 'em |
| | | | 'en |
| | | | w |
| | | | ha |
| | | | apostrof |
| | | | ye |

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

| | | |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | ditulis | <i>muta'addidah</i> |
| عدة | ditulis | 'iddah |

C. *Ta' Marbuṭah* Di Akhir Kata

Bila dimatikan ditulis *h*

| | | |
|------|---------|---------------|
| حكمة | ditulis | <i>ḥikmah</i> |
|------|---------|---------------|

| | | |
|-----|---------|--------|
| علة | ditulis | 'illah |
|-----|---------|--------|

Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang 'al', maka ditulis dengan *h*

| | | |
|-----------------|---------|---------------------------|
| كرامة الأُولياء | ditulis | <i>karāmah al-auliya'</i> |
| زكاة الفطر | ditulis | <i>zakāh al-fiṭri</i> |




D. Vokal Pendek Dan Penerapannya

| | | | |
|-------|--------|---------|----------|
| _____ | Fathah | ditulis | <i>a</i> |
| _____ | Kasrah | ditulis | <i>I</i> |
| _____ | Ḍammah | ditulis | <i>U</i> |

| | | | |
|----------|--------|---------|----------------|
| فَعَلَ | Fathah | ditulis | <i>fa'ala</i> |
| ذَكَرَ | Kasrah | ditulis | <i>ḏukira</i> |
| يَذْهَبُ | Ḍammah | ditulis | <i>yāzhabu</i> |

E. Vokal Panjang




| | | | |
|---|-------------------|---------|-------------------|
| 1 | Fathah + alif | ditulis | <i>ā</i> |
| | جَاهِلِيَّة | ditulis | <i>jāhiliyyah</i> |
| 2 | Fathah + ya' mati | ditulis | <i>ā</i> |

| | | | |
|---|---|---------|--------------|
| 3 |  Kasrah + ya' mati | ditulis | <i>tansā</i> |
| | | ditulis | <i>ī</i> |
| |  Dammah + wawu mati | ditulis | <i>karīm</i> |
| 4 | | ditulis | <i>ū</i> |
| |  Furūḍ | ditulis | <i>furūḍ</i> |

F. Vokal Rangkap


| | | | |
|---|---|---------|-----------------|
| 1 |  Fathāh + ya mati | ditulis | <i>Ai</i> |
| | | ditulis | <i>bainakum</i> |
| 2 |  Fathāh + wawu mati | ditulis | <i>Au</i> |
| | | ditulis | <i>Qaul</i> |

G. Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

| | | |
|--|---------|------------------------|
|  antum | ditulis | <i>a'antum</i> |
|  a'iddat | ditulis | <i>u'iddat</i> |
|  La'in syakartum | ditulis | <i>La'in syakartum</i> |

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan kata sandang “*al*”, dan bila diikuti huruf *Syamsiyyah* maka ditulis dengan menggandakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

| | | |
|--|---------|------------------|
|  al-Qur'an | ditulis | <i>al-Qur'an</i> |
|--|---------|------------------|

الشمس

ditulis

asy-Syams

Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض

ditulis

ḏawī al- furūḏ

اهل السنة

ditulis

ahl as-sunnah



DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| BIODATA PENULIS | i |
| MOTTO | iii |
| LEMBAR PERSEMBAHAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| ABSTRAK | viii |
| SISTEM TRANSLITERASI ARAB – LATIN | ix |
| DAFTAR ISI..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Kegunaan | 6 |
| D. Telaah Pustaka | 7 |
| E. Metodologi Penelitian | 10 |
| F. Sistematika Pembahasan | 15 |
| BAB II KELAS SOSIAL DAN KESETARAAN | 18 |
| A. Kelas Sosial..... | 18 |
| B. Kesetaraan..... | 38 |
| BAB III AYAT-AYAT KESETARAAN DAN KONTEKS TURUNNYA | 47 |
| A. Kesetaraan dalam Konteks Arab..... | 48 |
| B. Ayat-Ayat Kesetaraan dan Kelas Sosial | 54 |

| | | |
|--------|--|-----|
| BAB IV | KONSEP KESETARAAN DALAM AL-QURAN | 100 |
| A. | Nilai Ideal Moral Ayat-ayat Kesetaraan | 101 |
| B. | Konsep Kesetaraan dalam al-Qur'an | 107 |
| BAB V | KONTEKSTUALISASI KONSEP KESETARAAN AL-QUR'AN | |
| | SAAT INI..... | 115 |
| A. | Kelas Patronasi..... | 116 |
| B. | Kelas Ekonomi | 124 |
| C. | Kelas Rasial..... | 136 |
| BAB VI | PENUTUP..... | 142 |
| A. | Kesimpulan | 142 |
| B. | Membangun Masyarakat Egaliter | 145 |
| C. | Saran..... | 147 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 148 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelas sosial adalah hal yang muncul di tengah ragam masyarakat. Dalam struktur masyarakat, terdapat berbagai macam kelompok yang muncul dan membangun dirinya berdasarkan ras, budaya, tingkat ekonomi, maupun masyarakat dalam kapasitasnya sebagai patron dan klien¹. Lahirnya kelompok seperti itu, pada akhirnya memunculkan sekat kehidupan dalam berbagai hal dan sampai bermuara pada tindak diskriminasi sosial. Karena hal ini tidak hanya terjadi pada era ini namun juga terjadi pada masa al-Qur'an diwahyukan, maka menggali lagi pesan Qur'ani merupakan hal yang sangat berguna dalam memberikan respon atas permasalahan tersebut.

Al-Qur'an sebagai wahyu illahi telah melakukan perannya berupa kritik sosial saat itu dan karena al-Qur'an merupakan kitab terakhir, itu artinya al-Qur'an juga akan tetap relevan melakukan perannya berupa kritik sosial pada kehidupan saat ini dan sampai akhir dunia kelak. Dari sini, tentu saja mengasumsikan bahwa terdapat respons atau bahkan solusi yang diberikan al-Qur'an atas permasalahan kelas sosial dan diskriminasi.

¹ Berbeda dengan patronase (*patron-client relation*) yang menempatkan hubungan antara dua pihak bawahan dan atasan dalam hubungan saling melengkapi dan perlindungan atasan, *paternalism* lebih merupakan sebuah faham tentang adanya atasan dan bawahan dalam kekuasaan dan monopoli terutama dalam perpolitikan yang hubungannya dengan penguasa dan kekuasaan. Lihat Nicholas Abercrombie dkk., *Kamus Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 188.

Kesetaraan (*equality*) yang mengusung ajaran tentang “kesadaran akan kesetaraan manusia tanpa melihat latar belakang ideologi, gender, kultur, ras, atau kelas ekonomi maupun kelas sosialnya” adalah sebuah istilah yang lahir sebagai sebuah perlawanan terhadap isu diskriminasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Konsep ini memang dibangun untuk meruntuhkan penindasan, namun ternyata kesetaraan pun masih menuai pro dan kontra karena dianggap bertentangan dengan fitrah manusia yang pada hakikatnya ialah berbeda. Di sinilah letak polemik penganut egalitarianisme dengan penganut multikulturalisme, padahal antar kedua faham tersebut masih membuka kesempatan untuk saling menguatkan.

Kesetaraan dalam perjalanan sejarah juga pernah menjadi faham tertentu (Isme=egalitarianism) yang mengusung ide bahwa manusia memiliki hak yang sama. Istilah ini lahir di Perancis yang kemudian diadopsi di Inggris (*equal*) tahun 1960-an M seiring peristiwa ketidakadilan pendidikan yang saat itu hanya bisa dirasakan oleh para anak bangsawan, sedangkan anak jelata tidak memiliki kesempatan yang sama.² Munculnya faham egaliter diakibatkan oleh adanya stratifikasi sosial. Dalam realitasnya, stratifikasi sosial seringkali berujung pada terjadinya konflik. Ignas Kladen dan Loekman Soetrisno menyatakan bahwa “konflik yang terjadi baru akan benar-benar terjadi ketika terjadi suatu dominasi

² William outhwaite (ed.), *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern* (terj.) Tri Wibowo (Jakarta: Putra Grafika, 2008), hlm. 274.

suatu suku atas suku yang lain”.³ Dominasi ini pada akhirnya melahirkan asumsi superioritas dan inferioritas golongan dan saat itulah terjadi Strata Sosial.⁴

Isu perseteruan kelas merupakan hal yang muncul baik pada masa pewahyuan al-Qur’an maupun pada masa kekinian. Pada masa pewahyuan, isu ini turut mewarnai kehidupan bangsa Arab kala itu. Pernyataan ini bisa dibuktikan melalui terjadinya perseteruan di antara pemuka sahabat karena berebut posisi untuk meletakkan *hajar ‘aswad*, selain peristiwa itu, beberapa pemuka kelompok pada awal-awal diberlakukannya shalat jama’ah merasa risau tentang tidak dibedakannya posisi *şaf* mereka dengan rakyat yang mereka anggap jelata, Bilal bin Rabbah yang dianggap tidak layak dalam mengisi posisi terhormat sebagai seorang *mu’azîn* yang berdiri di atas ka’bah dicela sebagai burung gagak, selain peristiwa-peristiwa tersebut, banyakkah sudah berbagai peristiwa lainnya yang mewarnai turunya wahyu.⁵

Berbeda dengan masa pewahyuan, pada abad modern, sekitar abad ke-18, berawal dari revolusi industri di Perancis tahun 1789,⁶ isu kesetaraan menjadi isu yang lebih kompleks mengingat pada era modern, masyarakat dari ragam identitas, ras, dan budaya melebur dalam suatu lingkup sosial dipertemukan oleh kebutuhan hidup dan persaingan ekonomi serta politik. Kebutuhan hidup dan

³ Agus Salim, *Stratifikasi Etnik* (Semarang: Tiara Wacana, 2006), hlm. 2.

⁴ Lihat John Scott, *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 128. Mengenai proses munculnya Strata Sosial dijelaskan pula dalam Agus Salim, *Stratifikasi Etnik* (Semarang: Tiara Wacana, 2006), hlm. 5.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 260.

⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 21.

persaingan yang terjadi pada era modern sering kali dimanfaatkan oleh golongan dalam menunggangi golongan lainya dalam meraih tujuan. Dari sinilah muncul berbagai diskriminasi sosial. Selain itu, di Jerman muncul gerakan anti Semitisme, di Amerika terdapat istilah *Color Line* tentang pembedaan Warna Kulit, di Afrika Selatan juga muncul istilah politik *Apartheid*, di India sistem kasta (Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra), beralih dari sistem hindu yang bersifat simbiosis fungsionalisme menjadi stratifikasi sosial.⁷ Di sisi lain, gerakan-gerakan anti sistem kelas terlahir dan mulai bermunculan seperti jamur di musim hujan. Sadar akan kondisi ini, Karl Marx (1818-1883)⁸ berupaya menentang sistem kapital yang ia anggap sebagai tembok pembatas antara kaum Borjuis sebagai pemegang keuntungan berlebih (*Surplus Value*) dengan Proletar dari golongan buruh, sebagai upayanya dalam menghapus perbudakan.

Problem di atas, baik yang terjadi pada masa pewahyuan maupun yang terjadi pada saat inilah yang seharusnya dipertemukan menjadi jalinan benang merah untuk diuraikan dalam sudut pandang al-Qur'an, untuk itu penelitian tentang ayat-ayat yang memberi respon atas permasalahan-permasalahan tersebut kiranya perlu dilakukan, di bawah ini merupakan ayat-ayat di antara masih adanya ayat-ayat lainnya yang sedikit-banyak mengulas isu-isu kesetaraan dan kelas sosial:

⁷ Agus Salim, *Stratifikasi Etnik* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 45.

⁸ Nicholas Abercrombie dkk., *Kamus Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 330.

- a. *An-Nisā'* (4): 135⁹ yang turun berkenaan dengan pembelaan Rasul terhadap orang miskin yang berseteru dengan orang kaya, beliau lebih membela orang yang miskin karena menganggap orang miskin tidak mungkin bisa menciderai orang kaya.¹⁰
- b. *Al-Hujurāt* (49): 13¹¹ yang turun berkenaan dengan Bilal bin Rabbah seorang yang berkulit hitam yang dianggap oleh pemuka Quraisy tidak layak sebagai *mu'azin* di atas ka'bah karena statusnya sebagai mantan budak.¹²
- c. *'Abasa* (10): 1-10¹³ yang turun berkenaan dengan Abdullah bin Umri Maktum yang menemui Rasulullah yang sedang sibuk melakukan pertemuan dengan pemuka Quraisy.¹⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن ۙ
يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوُوا أَوْ نَعَرْتُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرًا

⁹ A. A. Dahlan dan Zaka al-Farisi (ed.), *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunya al-Qur'an* (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm. 176.

¹¹ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ ۙ
أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

¹² A. A. Dahlan dan Zaka al-Farisi (ed.), *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunya al-Qur'an* (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm. 518.

¹³ عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّىٰ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ أَمَّا مَنْ
اسْتَعْتَىٰ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ وَهُوَ يَخْشَىٰ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ

¹⁴ A. A. Dahlan dan Zaka al-Farisi (ed.), *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunya al-Qur'an ...*, hlm. 628.

Selain ayat-ayat di atas, penulis juga nantinya akan mengkaji ayat-ayat lain yang mengulas berbagai permasalahan isu kesetaraan dan kelas sosial guna mencari benang merah antar konteks dan mencoba menguraikan respons-respons yang bersifat solutif.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis menemukan beberapa hal yang menjadi titik perhatian utama dan berangkat dari sini, dapat dirumuskan beberapa poin rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana respons ayat-ayat al-Quran terhadap permasalahan kelas sosial pada konteks turunnya?
2. Bagaimana konsep kesetaraan dalam perspektif al-Qur'an?
3. Bagaimana kontekstualisasi konsep kesetaraan pada konteks saat ini?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berangkat dari rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan:

1. Mengetahui respons ayat-ayat al-Quran terhadap permasalahan kelas sosial pada konteks turunnya?
2. Mengetahui konsep kesetaraan dalam perspektif al-Qur'an?
3. Melakukan kontekstualisasi konsep kesetaraan pada konteks saat ini?

Selain tujuan di atas, penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian akademik sebagai kajian dan sajian yang bermanfaat dalam keilmuan Islam dan sosial. Secara praktis, penelitian yang hendak penulis lakukan diharapkan sedikit-banyak mampu memberikan manfaat atas berbagai

konflik berlatarbelakang diskriminasi yang muncul dalam kehidupan yang terjadi dalam masyarakat tentang berbagai isu yang terkait kesetaraan dan kelas sosial.

D. Telaah Pustaka

Karya yang mengulas seputar kesetaraan dalam lingkup sosial secara khusus memang sudah cukup berkembang, sejauh pengamatan penulis, ada beberapa karya yang mengulas mengenai kesetaraan. mulai dari karya yang tidak diterbitkan seperti skripsi dan juga karya yang diterbitkan dalam buku-buku maupun jurnal. berikut beberapa literatur yang mengkaji tema seputar kesetaraan:

“Islam dan Teologi pembebasan” karya Asghar Ali engineer. Buku ini mengkaji Islam melalui pembacaanya terhadap isu kemanusiaan. Berawal dari asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang setara sehingga penindasan harus ditiadakan. Melalui buku ini, Asghar menyampaikan, bahwa diskriminasi warna kulit, bangsa, jenis kelamin, penumpukan kekuasaan dan pemusatan kekuasaan akan menciptakan struktur sosio-ekonomi yang menindas.¹⁵

Dalam buku ini, Ashghar mencoba membangun sebuah konsep tentang kemanusiaan, bahwa manusia dalam perbedaan harus bisa hidup berdampingan, hal ini ia istilahkan dengan “*unity of mankind*” yang menjadi buah dari pemikirannya bahwa strata sosio-ekonomi merupakan bentuk penindasan, untuk itu kaum yang tertindas harus dibebaskan. Hal ini pula yang mendasari pemikirannya dalam teologi pembebasan.

¹⁵ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 11.

Buku ini mengkaji ras dan dalam beberapa tempat mengusung isu gender dan toleransi antar agama, dalam penelitian kali ini, penulis mencoba berkontemplasi kearah kajian yang terfokus terhadap isu kesetaraan dan kelas sosial meliputi patronasi, ekonomi, dan ras. Penulis juga sejak awal telah mengkonsentrasikan penelitian ini sebagai kajian tafsir tematik, secara tidak langsung hal-hal tersebut membedakan dengan apa yang dilakukan Asghar yang lebih mencondongkan kajian bukunya pada aspek teologis sekalipun ia juga sering memaparkan ayat al-Qur'an dan berbagai penafsirannya. Selain itu, Asghar secara eksplisit tidaklah membagi kajiannya kedalam tiga aspek yakni: patronasi, ekonomi, dan ras, sehingga tentunya dapat dikatakan antara karya Asghar dan karya penulis adalah dua hal yang bisa dianggap berbeda.

Buku kedua yang membahas kesetaraan adalah Karya Agus Salim mengenai strata social. Buku tersebut berjudul "Stratifikasi Etnik". Agus Salim sebagaimana penulis, mengkaji strata sosial dalam berbagai isu diskriminasi. ia melakukan penelitian terhadap berbagai perbedaan kultural dan struktural yang terjadi di tengah etnis masyarakat Jawa dan China di mana ditemukan bahwa salah satu aspek yang menyebabkan kesenjangan hubungan antar etnik ialah didasari dengan adanya konsep kuasa, privilese, dan prestise.¹⁶ Agus Salim dalam bukunya menyentuh kajian kesetaraan ras, ekonomi, dan etnisitas, namun ia tidak menyentuh sama sekali argument dari al-Qur'an, inilah yang membedakan dengan penulis.

¹⁶Agus Salim, *Stratifikasi Etnik* (Semarang: Tiara Wacana, 2006), Hlm. 94.

Buku Agus Salim ini sangat kaya informasi, dan dari sini, penulis juga belajar banyak hal dari pola keragaman realitas di Indonesia. dalam sajian awal buku ini, Agus Salim dengan detail menguraikan permasalahan dari permasalahan yang lebih global hingga mengerucut pada permasalahan yang lebih lokal di Indonesia. mulai dari kajiannya atas politik *apartheid* di Afrika sampai tragedi sampang di Indonesia. dalam bukunya ia mencoba menonjolkan permasalahan kelas etnisitas, hal ini tentu menjadi perbedaan dengan tulisan ini yang lebih menonjolkan tiga kelas sosial yakni: patronasi, ekonomi, dan ras.

Buku selanjutnya merupakan kumpulan tulisan Gus Dur, Kumpulan artikel Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan Gus Dur ini dikumpulkan dengan bertajuk *Islamku Islam Anda Islam Kita* yang dieditori oleh Syafi'i Anwar. Tulisan ini memuat tiga prinsip, yakni keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan. Judul Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita diilhami dari posisi seseorang secara individu dalam menerjemahkan arti Islam ke dalam dirinya, kemudian melakukan eksternalisasi ketika bersanding dengan pandangan islam orang lain, dari sinilah akan terlahir sebuah Islam milik bersama. Dan itu bisa dicapai jika semua menghargai atas yang lain, mengasihi yang lain, dan bersikap anti diskriminasi. Abdurrahman Wahid mencoba menanamkan pemahaman bahwa Islam memiliki ajaran substansial yang barasaskan kedamaian antar berbagai keragaman¹⁷ sehingga islam bersifat dinamis tidak tekstual sehingga bisa mengikuti perkembangan zaman.

¹⁷ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), Hlm. xv.

Buku ini sebagaimana pengamatan penulis, meletakkan duduk permasalahannya pada aspek kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan disajikan dengan menyertakan pandangan ayat-ayat-al-Qur'an. Karena merupakan kumpulan tulisan-tulisan yang terpisah, kajian yang ada di dalam buku ini secara sistematis kurang integral, penulis lebih memandang buku ini sebagai pintu gerbang yang juga menumbuhkan rasa penasaran dan juga memberikan inspirasi dan motivasi kepada penulis untuk mencari titik temu pandangan Gus Dur tentang kemanusiaan.

Perlu penulis tekankan lagi, bahwa yang membedakan penelitian penulis dengan beberapa penelitian yang telah ada bisa ditinjau dari tiga aspek yang menjadi identitas penelitian ini: *Pertama*, studi tafsir al-Qur'an secara tematis. *Kedua*, mengulas tema kesetaraan dengan kata kunci patronasi, ekonomi, dan ras. *Ketiga*, komparasi konsep strata sosial antar konteks—dalam hal ini menggunakan teori *double movement* Fazlur Rahman—pewahyuan dengan konteks masa kekinian dalam fenomena strata sosial. Dalam penelitian sebelumnya, mungkin ditemukan beberapa kesamaan pembahasan mengenai di antara ketiga poin di atas, namun apa yang menjadi kajian penulis ini menjadi hal baru dalam memadukan antar isu kemanusiaan dan keislaman.

E. Metodologi Penelitian

Sebagaimana pada umumnya, Penelitian ini memiliki tipe dan jenis data. Mengenai tipe, penelitian ini bertipe penelitian kualitatif, yakni penelitian yang

mengkonsentrasikan pembahasannya dalam kajian kualitas suatu data tertentu.¹⁸ Sedangkan mengenai jenis data, penelitian ini menggunakan data literatur sehingga penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*Library Research*), dari sini penulis tidaklah diharuskan untuk terjun langsung ke lapangan dalam melakukan penelitian.

Secara umum oleh karena penelitian ini bersifat penelitian tematik, maka metode yang disusun oleh penulis kurang lebih mengacu pada pedoman penelitian tematik berdasarkan tujuh poin yang dikemukakan ‘Abd al-Hay al-Farmawi, yakni: (1) menentukan topik masalah, (2) menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang ditetapkan, (3) Menyusun kronologis ayat, (4) membahas munasabah ayat, (5) Menyusun Pembahasan dalam kerangka yang sempurna, (6) melengkapi pembahasan dengan hadis yang terkait, (7) mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan.¹⁹ Selain tujuh poin tersebut, untuk mendapatkan konklusi yang lebih sempurna, penulis juga menambah penjelasan tokoh-tokoh muslim sebagai dasar argumen, menganalisa data, serta penulis juga akan melakukan kontekstualisasi.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian penulis ini terbagi menjadi dua sumber data, yang pertama ialah sumber data primer dan yang kedua ialah sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan acuan utama yang

¹⁸ M. Dawam Raharjo, *Paradigma al-Qur'an; Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005).

¹⁹ ‘Abd al-Hay al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'i* Terj. Rosihon Anwar (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 51.

menjadi landasan data yang akan dicari dan dianalisa. Sumber data inilah yang menjadi objek material utama penelitian, karena dalam penelitian ini memang diprioritaskan untuk mengeksplorasi data dari sumber tersebut. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang mendukung penelitian baik dalam pendeskripsian maupun dalam proses analisa yang membantu dalam memahami data pada sumber data utama, maupun untuk melengkapi aspek-aspek tertentu.

Karena penelitian yang hendak penulis lakukan ini ialah penelitian yang mengulas tema berkaitan dengan aspek kandungan al-Qur'an, maka untuk itu yang menjadi sumber data primer penelitian ini ialah al-Qur'an. Sedangkan yang menjadi sumber pendukung atau sumber data sekundernya ialah kitab tafsir dan literatur-literatur dalam bentuk apa pun, baik buku, artikel, atau sebagainya yang mendukung dan diperlukan dalam penelitian ini. Mengenai pengutipan ayat dan artinya, penulis menggunakan program *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Bandung: Diponegoro, 2005 serta al-Qur'an dan Terjemahnya, Hadits Web 3.0, 2006.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode penugumpulan data dalam skripsi ini ialah metode dokumentasi dengan melakukan pengambilan data dari bahan-bahan yang memiliki keterkaitan dengan tema Kesetaraan dan Kelas Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an seperti pengumpulan ayat-ayat berkenaan tema, mambaginya ke dalam berbagai poin-poin pembahasan. Selain itu, akan

dilakukan pencarian data lain tentang berbagai informasi yang ada hubungannya dengan tema yang penulis angkat.²⁰

Beberapa kriteria penulis dalam melakukan pengumpulan ayat adalah dengan mengacu pada dua aspek:

- a. Acuan kata kunci. Dimaksudkan untuk mencari ayat apasaja mengandung konsep yang berkaitan dengan tema yang penulis angkat yakni kesetaraan dan strata sosial dengan mengacu pada beberapa kata kunci mengenai kesetaraan dan strata sosial yang meliputi berbagai kelas sosial yang didasari oleh tiga faktor yakni: faktor ras (ألوان , قبيلة, قوم, الألسنة), faktor borjuis dan proletar (فقر , عبد , غني), dan faktor patronase (مسكين , أمة , سيد, رئيس, مالك).
- b. Acuan Konteks, yakni acuan dalam pemilihan ayat dengan mengacu pada *asbāb an-nuzūl* tentang tema yang penulis angkat, dipilihnya kriteria ini adalah untuk mengetahui fenomena sosial historis dari ayat tersebut sehingga dapat menjelaskan tentang kesesuaian antara tema dengan ayat yang dipilih.

3. Teknik Pengolahan Data

Metode pengolahan data dalam penelitian ini ialah metode Deskriptif-Analitis. metode deskriptif digunakan untuk memberi gambaran

²⁰ Mengenai teknik dokumentasi, lihat Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1996), hlm. 94, lihat juga Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 101.

data yang ada²¹ dengan memaparkan ayat-ayat al-Qur'an yang diindikasikan terkait tema dengan disertai *asbāb an-nuzūl*, pemaparan *mufasssir*, dan data lainnya yang kemudian setelah dilakukan pendeskripsian, data yang ada kemudian akan dianalisa dengan menggunakan metode analitis dalam melakukan kajian kritis atas makna yang terkandung dalam istilah-istilah yang digunakan dalam statemen-statementen yang ada.²²

Dalam melakukan deskripsi dan analisa konteks, *Double Movement* (gerakan ganda) akan sangat membantu dalam menggali pesan Universal al-Qur'an tentang kesetaraan yakni mengkaji ayat al-Qur'an beserta konteks masa Qur'anik, dan setelah itu menarik kesimpulanya untuk dimunculkan pada konteks kekinian. *Double movement* ini terdiri dari gerakan ganda. *Pertama*, ialah menarik mundur permasalahan saat ini apakah juga pernah terjadi pada masa klasik dan bagaimana solusi saat itu. *Kedua*, menarik solisi pada masa klasik ke dalam masa sekarang untuk dikontekstualisasikan dalam mencari relevansinya sebagai landasan berfikir atas penyelesaian permasalahan saat ini.²³

4. Pendekatan Sosio-Historis

Dalam penelitian ini, pendekatan sosiologis digunakan dalam menemukan kandungan ayat al-Qur'an yang membicarakan tindak sosial

²¹Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), Hlm. 27.

²²Louis Katsof, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemaryono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. 87.

²³ Mawardi, "Hermeneutika Fazlur Rahman" dalam: Syahiron Syamsuddin (ed.), *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Elsaq. 2010) Hlm. 70.

berkenaan tema kesetaraan dan strata sosial. Ayat al-Qur'an akan dikaji dan didekati melalui sudut pandang sosiologis, berdasarkan tema kesetaraan, dengan menggunakan teori sosial yang ada.

Sedangkan pendekatan historis²⁴ digunakan dalam menganalisa ruang historis yang mewarnai turunya ayat yang akan dikaji dan akan dikontekstualisasikan dengan ruang historis masa modern berkenaan dengan tema yang penulis angkat. Pendekatan historis dinilai penting dalam pemaparan data, hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan beragam istilah yang memiliki nilai historis, seperti paham kesetaraan, patronasi, ras, borjuis-proletar, serta istilah lain yang juga akan disangkut-pautkan pada konteks historis bangsa Arab.

F. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berisi latar belakang permasalahan dan aspek yang mengakibatkan penelitian ini penting dilakukan, kemudian rumusan masalah dalam mempertegas pokok masalah dalam penelitian ini, diikuti tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan atau telaah pustaka sebagai pemaparan perbedaan dan kebaruan penelitian yang hendak penulis lakukan dengan berbagai penelitian yang telah ada, setelah itu juga akan dipaparkan tentang metodologi yang dipilih sebagai landasan analisis, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan yang menjelaskan struktur penelitian ini.

²⁴ Pendekatan historis merupakan sebuah kerangka metodologi dalam mengkaji suatu masalah dalam kelampauannya, mengenai pengertian sejarah sendiri adalah peristiwa masa lampau, keseluruhan pengalaman manusia; dan cara yang denganya fakta-fakta diseleksi atau dirubah, dijabarkan dan dianalisis, lihat Dudung Abdurrahman (ed.), *Metodologi Penelitian Agama; Pendekatan Multi Disipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 41.

Bab dua berisi pembahasan mengenai kesetaraan dan strata sosial serta pengertian term-term sosial yang terkait. Pada bab ini juga akan diuraikan lebih lanjut mengenai kelas sosial meliputi patronasi, strata ekonomi, dan ras. Dalam bab ini, turut pula dibahas tentang teori-teori tentang kesetaraan dan strata sosial yang digunakan sebagai acuan penelitian ini.

Bab tiga merupakan tahap *double movement* gerak pertama yang memaparkan eksplorasi dan interpretasi ayat-ayat yang berhubungan dengan kesetaraan yang didukung oleh konteks masa pewahyuan serta pemaparan berbagai alasan pemilihan ayat. Mulai dari term yang dipilih dan operasionalnya mulai dari pencarian ayat, hingga proses eklektis ayat yang mewakili sebagai ayat yang nantinya akan diulas lebih lanjut.

Bab empat mengulas nilai-nilai ideal moral dan konsep kesetaraan dalam perspektif al-Qur'an. Pada bab ini, pembahasan akan mengarah pada pendeskripsian nilai ideal moral kesetaraan yang merupakan hasil dari respons ayat-ayat al-Qur'an terhadap permasalahan kesetaraan. Berangkat dari sini, nilai ideal moral tersebut juga akan digunakan dalam membangun konsep kesetaraan yang nantinya akan dijadikan landasan dalam menguji relevansi dan kontribusinya pada konteks saat ini.

Bab lima merupakan tahap *double movement* gerak kedua berisi kontekstualisasi ayat-ayat kesetaraan dalam realitas sosial saat ini. Konsep kesetaraan akan ditarik untuk dikaitkan dengan beberapa isu problem perbedaan yang berkaitan dengan adanya fakta sosial dalam hal ini sebagai acuan studi

kasus. pembahasan studi kasus akan dibagi menjadi tiga bagian yakni, studi kasus patronasi, studi kasus strata ekonomi, dan studi kasus rasial.

Bab enam merupakan bagian kesimpulan dari penulisan skripsi yang menyajikan hasil akhir dari pembahasan mengenai apa saja hal yang didapat dari proses penelitian yang penulis lakukan yang sekaligus menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah pada bab I. Dalam bab ini juga akan ditutup dengan saran-saran yang menjadi tindak lanjut dari penelitian yang telah dilakukan. Bab ini juga sekaligus menjadi bab pamungkas penelitian ini.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengarungi berbagai tahap-demi tahap pembahasan pada bab-bab sebelumnya, sampailah penelitian ini pada bab pamungkas yang menyudahi sekian banyak lika-liku persoalan. Rasanya masih banyak aspek yang tercecer maupun aspek yang masih krusial di sana-sini yang masih belum tuntas untuk di bahas, namun diluar semua itu, Berikut tiga aspek yang menjadi kesimpulan dari kajian yang penulis tekuni, yang ketiganya merupakan jawaban dari rumusan masalah pada bab I :

Pertama, berangkat dari memperhatikan konteks Arab dan mencari tahu respon al-Qur'an, kesetaraan merupakan program revolusioner Islam dalam memerdekakan setiap kaum tertindas dan melepaskan dirinya dari belenggu diskriminasi dan strata sosial. Beragam kasus dalam paparan di atas mulai dari kisah Abdullah bin Ummi Maktum, bilal, Abu Hind, dan kasus-kasus lain sampai Walid ibn al-Mughirah, menunjukkan bahwa di dalam esensi al-Qur'an, terkandung nilai-nilai kesetaraan.

Dalam kaitanya dengan kesetaraan pada konteks bangsa Arab, al-Qur'an telah memberikan respon-respon terkait berbagai kasus yang terurai dalam perjalanan dakwah rasul yang tidak jarang, kasus-kasus tersebut menjadi sebab turunnya suatu ayat tertentu. Di antara ayat yang turut merespon berbagai peristiwa kesetaraan adalah :

1. QS. ‘*Abasa* (80): 1-10 tentang kesetaraan martabat antara Pemimpin dengan Jelata.
2. QS. *al-Mā'idah* (5):42, kesetaraan hukum antara pemimpin dengan jelata.
3. QS. *An-Nisā'* (4): 135, kesetaraan keadilan antara kaya dan miskin.
4. QS. *An-Naḥl* (16):71, tentang Pengangkatan derajat budak.
5. QS. *ar-Rūm* (30):22, tentang tanda kebesaran Tuhan di dalam perbedaan lisan dan warna kulit.
6. QS. *Al-Hujurat* (49):13, tentang fungsi perbedaan adalah untuk persatuan.
7. QS. *al-Mā'idah* (5):8, bersikap moderat.
8. QS. *Al-Hujurat* (49):9, tentang kerukunan.
9. Surat *ar-Ra'd* (13):10 tentang kesetaraan perlakuan.

Kedua, berkenaan dengan konsep Kesetaraan merupakan kesejajaran harkat dan martabat, serta meratanya keadilan dan kesejahteraan manusia, tanpa melihat perbedaan kedudukan sosial, tingkat ekonomi, maupun perbedaan warna kulit. Kesetaraan merupakan konsep yang menolak diskriminasi dengan mengusung kesejajaran, keadilan, dan posisi yang moderat. Kesetaraan tidaklah menolak fitroh bahwa manusia diciptakan dengan berbagai perbedaannya. Berangkat dari sini, kesetaraan berhubungan dengan perbedaan yang menjadi fitroh dan kesetaraan juga berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan :

kesetaraan memiliki nilai ideal moral berupa konsep keadilan, keseimbangan, dan sikap moderat yang kesemuanya berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Kesetaraan dan keadilan merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Begitu juga dengan konsep keseimbangan. Konsep kesetaraan juga

berhubungan dengan konsep moderat. Sebagaimana diketahui bahwa Islam mendapat gelar خير أمة “sebaik-baik umat” (QS. *Ali Imrān* [3]: 110) dan Islam juga mendapat gelar أمة وسط “umat yang moderat”.²⁰⁵ Gelar yang terakhir inilah yang bisa mengantarkan Islam sebagai ajaran yang cinta damai.

Ketiga, setelah melakukan kontekstualisasi, disimpulkan bahwa beberapa aspek sistem kelas sosial pada saat ini dianggap masih jauh dari nilai ideal moral al-Qur’an tentang kesetaraan manusia, seperti diskriminasi kelas patronasi, kelompok ekonomi, dan kelompok rasial. Aspek-aspek ini memang menjadi kekayaan sejarah dan kekayaan model masyarakat sosial yang merupakan ciptaan tuhan, namun di luar itu, aspek terpenting adalah menjadikan semua itu tidak sampai melampaui nilai-nilai kemanusiaan. Baragam sistem penindasan harus dihapuskan seperti penjajahan, diskriminasi (kesehatan, pendidikan, dan fasilitas publik), dan politik apartheid yang jangan sampai terulang lagi.

Dari kesemua pembahasan di atas, sebagaimana kata Asghar, bahwa cahaya Islam haruslah disibakkan²⁰⁶. Bagaimanapun Islam bisa bertahan sampai saat ini adalah karena Islam bisa menghargai berbagai macam keseragaman kehidupan. Dan karena sikap inilah Islam mendapat gelar خير أمة “sebaik-baik umat” (QS. *Ali Imrān* [3]: 110) dan Islam juga mendapat gelar أمة وسط “umat

²⁰⁵ Nur Cholis Setiawan, *Pribumisasi al-Quran* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012), hlm.223.

²⁰⁶ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.59

yang moderat”.²⁰⁷ Gelar yang sudah melekat inilah yang perlu disibakkan dan ditanamkan pada jati diri setiap manusia.

B. Membangun Masyarakat Egaliter

Kondisi yang dialami oleh masyarakat saat ini dengan kompleks dan beragamnya perbedaan yang ada di dalamnya membutuhkan sebuah tatanan baru. Banyaknya permasalahan tidak hanya membutuhkan penyelesaian jangka pendek, namun juga dibutuhkan prinsip yang dapat menjaga stabilitas jangka panjang yang lebih penting. Kedamaian (*as-silm*),—sebuah istilah yang dibangun Gus Dur—tidak dapat diraih oleh seseorang dengan cara membangun dirinya sendiri, namun kedamaian yang sejati hanya akan bisa dirasakan dengan membangun kebahagiaan kolektif.

Nilai-nilai kesetaraan meliputi nilai keadilan dan jiwa moderat sebenarnya merupakan hal yang diperlukan dalam membangun masyarakat yang multikultural yang bisa hidup harmonis di tengah kenyataan perbedaan. Dengan kondisi masyarakat saat ini yang hidup heterogen akibat terbukanya sekat komunikasi dan transportasi, sikap moderat dan anti fanatisme menjadi hal penting dalam pergaulan dengan kenyataan perbedaan yang dihadapi.

Jika mengikuti pola Islam dan Teologi Pembebasan yang dibangun Asghar, Pada awalnya, perbedaan yang ada dalam sebuah tatanan masyarakat yang heterogen mengimplikasikan pembentukan dua pola masyarakat, pertama adalah pola masyarakat diskriminatif dan kedua adalah pola masyarakat yang majmuk dan dapat bersatu (*unity of mankind*). Karena munculnya pola masyarakat

²⁰⁷ Nur Cholis Setiawan, *Pribumisasi al-Quran* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012), hlm.223.

diskriminatif akan mengakibatkan penindasan, maka hal terpenting adalah menarik masyarakat diskriminatif ke arah masyarakat yang egaliter. Dari adanya perbedaan manusia, akan lahir berbagai tragedi kemanusiaan yang diakibatkan diskriminasi baik yang berhubungan dengan agama, ras, dan lain sebagainya. Hal tersebut perlu disikapi dengan menarik masyarakat dari pola masyarakat diskriminatif menjadi masyarakat yang moderat dalam membangun masyarakat majmuk. Dinamakan masyarakat majmuk adalah karena didasari kesadaran tiap individu bahwa dirinya adalah kesatuan dengan manusia lainnya, menjunjung tinggi kepentingan kolektif dengan tidak membawa kepentingan individu untuk merusak kepentingan bersama. Dari kesadaran kolektivitas manusia inilah akan membangun masyarakat yang egaliter.

Dari kesemua pembahasan di atas, sebagaimana kata Asghar, bahwa cahaya Islam haruslah disibakkan²⁰⁸. Bagaimanapun Islam bisa bertahan sampai saat ini adalah karena Islam bisa menghargai berbagai macam keseragaman kehidupan. Dan karena sikap inilah Islam mendapat gelar *خير أمة* “sebaik-baik umat” (QS. *Āli Imrān* [3]: 110) dan Islam juga mendapat gelar *أمة وسط* “umat yang moderat”.²⁰⁹ Gelar yang sudah melekat inilah yang perlu disibakkan dan ditanamkan pada jati diri setiap manusia.

Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa “orang-orang yang penyayang akan disayang oleh dzat yang penyayang. Sayangilah yang ada di bumi, maka

²⁰⁸ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.59.

²⁰⁹ Nur Cholis Setiawan, *Pribumisasi al-Quran* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012), hlm.223.

yang di langit akan sayang kepada kalian.” (HR. *Abū Dāwūd*, *Tirmiḏī*, dan *Baihaqī*). Syaikh Nawawi al-Bantani mengomentari hadis di atas dengan menyatakan bahwa seseorang yang menyebarkan kasih sayang di dunia baik kepada manusia, hewan, tumbuhan, dan ciptaan lainya akan disayang oleh Allah yang maha rahman.²¹⁰

C. Saran

Dari sekian banyak pembahasan pada tulisan ini, kemudian diikuti dengan beberapa butir kesimpulan, pada akhirnya, penulis mengutarakan beberapa saran dalam ranah teoritis dan dalam ranah praktis. Dalam ranah teoritis penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan dalam segala aspek muatannya, untuk itu pengkajian lanjut untuk mengembangkan kajian ini sangat diperlukan, terlebih dalam menanggapi isu-isu problematika yang merupakan produk dinamika zaman yang akan terus berkembang.

Secara praktis, tulisan ini walau dengan beragam kekurangannya penulis sarankan agar hal-hal yang bersifat positif dan dinilai memiliki manfaat dapat menjadi masukan yang berarti, terutama sebagai pedoman baik dari bagi diri sendiri, keluarga, dan lingkungan. Tiadalah manusia yang sempurna karena kesempurnaan hanya lah miliknya. *Wallāhu a'lam bi aṣ-ṣawāb*.

²¹⁰ Abdul Wahid Hasan, “sebuah pengantar” dalam Machasin, dalam: Machasin, *Islam Dinamis, Islam Harmonis* (Yogyakarta: LKIS, 2012), Hlm. vii.

DAFTAR PUSTAKA

A. KELOMPOK AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Abdullah, Amin. *asbāb an-nuzūl jadīd* dengan *asbāb an-nuzūl qadīm*. dalam: seminar nasional. “*in search for Contemporary Methods of Qur’anic Interpretation*”. Yogyakarta: 25 Februari 2012.

al-Ashfahani, Raghīb. *Mu’jam al-Mufradāt li Alfāḍ al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 2004.

al-Farmawy, Abd al-Hay. *Metode Tafsīr Mauḍū’i* Terj. Rosihon Anwar Bandung: Rosda Karya. 2002.

Al-Qur’an dan Terjemahnya. Bandung: Diponegoro. 2005.

Al-Qurtubi, *Tafsīr al-Qurṭubi*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.

Aṣ-Ṣabuni, Ali. *Ṣafwah at-Tafāsīr*. Jilid. III. Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyyah. 2008.

CD The Holy Qur’an 0.8. Harf International Technology Company. 2002.

El-Fikri, Syahrudin. *Situs-Situs dalam al-Qur’an: dari Banjir Nuh hingga Bukit Thursina*. Jakarta: Republika. 2010.

Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

Mawardi. “Hermeneutika Fazlur Rahman: Teori *Double Movement*”. dalam: Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika al-Quran dan Hadis*. Yogyakarta: Elsaq Press. 2010.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS. 2012.

Raharjo, M. Dawam. *Paradigma al-Qur’an; Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah. 2005.

Setiawan, Nur Cholīs. *Pribumisasi al-Quran*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2012.

Shihab. Muhamamd Quraish. *wawasan al-Qur’an*. Bandung: Mizan. 1996.

------. *Tafsīr al-Miṣbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2003.

Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

al-Alusi, Mahmud. *Rūḥul Ma'āni*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah. 2009.

B. KELOMPOK HADIS

Bin Anas, Malik. *Muwaṭṭha Mālik*. CD Lidwa Pustaka. Lidwa Pustaka i-Software. 2010.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Hadis No. 3514. CD Lidwa Pustaka. Lidwa Pustaka i-Software. 2010.

Dawud, Abu. *Sunan Abū Dāwūd*. No. 4073. CD Lidwa Pustaka. Lidwa Pustakai-Software. 2010.

C. KELOMPOK ENSIKLOPEDI DAN KAMUS

Abercrombie, Nicholas. dkk.. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.

Outhwaite, William. (ed.). *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern* (terj.) Tri Wibowo. Jakarta: Putra Grafika. 2008.

Setiawan, ehta. CD *Kamus Besar Bahasa Indonesia offline 1.1*. Ehta Setiawan freeware. 2010.

al-Baqi, Fuad Abd. *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Quran*. Beirut. Dar al-Fikr. 1981.

Mandzur, Ibn. *Lisān al-Arab*. Mesir: Dar al-Mishriyyah. 711 H.

D. FILSAFAT DAN PENELITIAN

Amirin. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali. 1996.

Baker, Anton. dan Zubair, Ahmad Charis. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 1995.

Hakim, Abdul. dan Saebani. Beni Ahmad. *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.

Katsof, Louis. *Pengantar Filsafat*. (Terj). Soejono Soemaryono. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1987.

Sodik, Mohammad. "Pendekatan Sosiologi". dalam Dudung Abdurrahman (ed.). *Metodologi Penelitian Agama; Pendekatan Multi Disipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga. 2006.

Sudarto. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.

E. KELOMPOK SEJARAH

Ali, Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern Di Timur Tengah*. Jogjakarta: Djambatan. 1995.

Amal, Taufiq Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta: FKBA. 2001.

Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi. 2010.

Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang. 2003.

- Negara, Ahmad Mansur Surya. *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani. 2013.
- Reynolds, Gabriel Said. *The Quran in Its Historical Context*. Canada: Routledge. 2008.
- Rofiq, Choirul. *Sejarah Peradaban Islam*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press. 2009.

F. KELOMPOK SOSIAL DAN HUKUM

- As-Syatibi, Abu Ishaq. *Al-Muwāfaqāt*. Kairo: Dar el-Hadeth. 2006
- Barry, Brian M. *Culture and Equality: an Egalitarian Critique of Multiculturalism*. United States of America: Harvard University Press. 2002.
- Blunden, Andi. “Marx and Marxism”, makalah Melbourne School of Continental Philosophy. dipresentasikan Juli 2009.
- Burhanudin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan. 2012.
- Choir, Tholhatul. dan Fanani, Ahwan. (ed.), *Islam dalam berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Cahyaningrum, Dian. “permasalahan hukum konflik lahan”. dalam P3DI Vol. IV. Januari 2012.
- Engels, Frederick. *Tentang das capital*, terj. Oey Hay Djoen. Oey’s Renaissance. 2007.
- Esack, Farid. *On Being a Muslim*. Jakarta: Erlangga. 2002.
- Esack, Farid. *Spektum Teologi Progresif di Afrika Selatan* dalam: Abdullahi Ahmed an-Naim dkk. “Dekonstruksi Syariah II.”, Yogyakarta: LKIS. 2009.

- Gandhi, M. K.. *Mahatma Gandhi: Sebuah Autobiografi*, Terj. Andi Tenri W. Yogyakarta: Narasi. 2009.
- Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*. Terj. Suheba Kramadibrata. Jakarta: UI-Press. 1985.
- Hasan, Abdul Wahid. “sebuah pengantar” dalam *Machasin, Islam Dinamis, Islam Harmonis*. Yogyakarta: LKIS. 2012.
- Abdul Karim, *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. 2007.
- Kartono, Ada Perbudakan”. dalam www.kompasiana.com. diakses tanggal 10 Mei 2013.
- Legg, Keith R.. *Tuan Hamba dan Politisi*, Terj. Afan Gaffar. Jakarta: Sinar Agape Press. 1983.
- Khaldun, Ibn. *Muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2011.
- Lampman, Robert J. ”Recent Thought on Egalitarianism” dalam www.connection.ebscohost.com. di akses tanggal 20 Mei 2013.
- Rustandi, Acep. Dan Basit, Abdul. “Masa Depan Muslim Indonesia”, dalam CD. *Wajah-Wajah Muslim Indonesia*. Media Alliansi. 2004.
- Prasetyo, Eko. *Orang Miskin Dilarang Sakit*. Yogyakarta: Resist Book. 2004.
- Pribadi, Deny Slamet. “Kajian Hak Asasi Manusia untuk Meningkatkan Pemenuhan Hak Anak atas Pendidikan”. dalam *Risalah Hukum Unmul*. vol. 3. 2007.
- Putra,Hedi Shri Ahimsa. *Minawang: Patron-Klain di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1988.

- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago Press. 1982.
- Salim, Agus, *Stratifikasi Etnik*. Semarang: Tiara Wacana. 2006.
- Scott, John, *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Sochmawardiyah, Hesti Armiwulan. *Diskriminasi Rasial dalam Hukum HAM*. Yogyakarta: Genta Publishing. 2013.
- Sungkar, Lubna. "Perang Golongan Borjuis pada Tahun 1789". *Jurnal Sejarah Citra Lekha*. Vol. XI, No. 1. Februari 2007.
- Syafi'i, Inu Kencana. *Ilmu Politik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Tamam, Ahmad Badrut. "Perlindungan Anak dalam Perspektif al-Qur'an". Tesis Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012.
- Usman, Ali. "Orang Miskin Wajib Sekolah" dalam Media Indonesia. 12 Maret 2012.
- Voice of America, www.voaindonesia.com. diakses tanggal 10 Mei 2013.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute. 2006.